

**PENGGUNAAN BAHASA VULGAR PADA ANAK USIA REMAJA
MASYARAKAT DESA MATTABULU KECAMATAN LALABATA
KABUPATEN SOPPENG**

**THE USE OF VULGAR LANGUAGE IN ADOLESCENT CHILDREN, THE
COMMUNITY OF MATTABULU VILLAGE, LALABATA DISTRICT,
SOPPENG REGENCY**



TESIS

OLEH:

MASTANG

NIM. 105. 04. 11. 003 .20

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Proposal : Penggunaan Bahasa Vulgar Pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Nama Mahasiswa : Mastang

NIM : 105041100320

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Setelah diperiksa serta diteliti sudah memenuhi persyaratan dan layak untuk diseminarkan pada Ujian Hasil.



Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I **Pembimbing II**

Dr. Siti Aida Azis, M.Pd **Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum**

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa
Dan Sastra Indonesia

Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.
NBM. 483.523

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum
NBM. 922 699

TESIS

**PENGUNAAN BAHASA VULGAR PADA ANAK USIA REMAJA
MASYARAKAT DESA MATTABULU KECAMATAN LALABATA
KABUPATEN SOPPENG**

Yang disusun dan Diajukan oleh

MASTANG

NIM. 105 04 11 003 20

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 23 Agustus 2022

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.


Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM. 613 949


Prof. Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Penggunaan Bahasa Vulgar pada Anak Usia
Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan
Lalabata Kabupaten Soppeng

Nama Mahasiswa : **Mastang**

Nim : 105 04 11 003 20

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal
23 Agustus 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu
syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Makassar

Makassar, 23 Agustus 2022

Tim Penguji

Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.
(Ketua Pembimbing/Penguji)

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Sekretaris Pembimbing/Penguji)

Prof. Dr. Munirah, M.Pd.
(Penguji)

Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.
(Penguji)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mastang
NIM : 105 04 11 003 20
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 Agustus 2022


Mastang

PERSEMBAHAN

Teruntuk Ayahanda Muluki dan Ibunda Saderi

***Penulis Persembahkan Karya Sederhana
dalam Bentuk Tesis.***

***Terima kasih Atas Doa, Bantuan, Serta
Motivasi yang Telah Engkau berikan Kepada
Penulis.***



MOTO

"Perjuangkanlah apa yang memang pantas untuk diperjuangkan. Dan tinggalkanlah apa yang tidak bisa membuatmu maju dan berkembang."



Abstrak

Mastang, 2022. Analisis Penggunaan Bahasa Vulgar Pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Tesis Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. dibimbing oleh Sitti Aida Azis dan Abdul Rahman Rahim.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bahasa vulgar yang sering diucapkan anak usia remaja dan faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa vulgar pada anak usia remaja. Bahasa vulgar yaitu salah satu variasi yang dianggap bahasa kurang pantas atau sopan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengambilan data berupa teknik simak dan teknik rekam. Teknik ini didasari dengan metode sadap. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak, mencatat dan merekam proses komunikasi yang dibawakan subjek agar data yang diperoleh lebih akurat.

Hasil dari penelitian ini menampilkan bahwa bahasa vulgar pada remaja yang sering ditemukan bahasa vulgar seperti bagian tubuh, bahasa bersifat binatang dan bahasa kotor atau jorok. Faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa vulgar pada remaja yaitu faktor lingkungan, faktor pendidikan dan keluarga.

Kata Kunci: Variasi Bahasa, Bahasa Vulgar, Remaja.



ABSTRACT

Mastang, 2022. The Analysis of Vulgar Language Used in Adolescents in Mattabulu Village, Lalabata District, Soppeng Regency. Thesis on Indonesian Language and Literature Education. Post Graduate Program of Universitas Muhammadiyah Makassar, Supervised by Sitti Aida Azis and Abdul Rahman Rahim.

This study aimed to reveal vulgar language that was often spoken by adolescents and the factors that cause the used of vulgar language. Vulgar language is one of the variations that are considered inappropriate or impolite language. This research was a qualitative descriptive study with data collection methods in the form of listening and recording techniques. This technique was based on the tapping method. The data collection process was carried out by listening, recording and recording the communication process brought by the subject so that the data obtained was more accurate.

The results of this study showed that vulgar language in adolescents was often found in vulgar language such as body parts, animal language and or dirty language. Factors that cause the used of vulgar language in adolescents were family, environmental, and educational factors.

Keywords: *Language Variations, Vulgar Language, Adolescents.*



KATA PENGANTAR

Tidak ada kata yang lebih indah penulis ucapkan selain alhamdulillah rabbil alamin sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah Swt karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Tesis yang berjudul “ Penggunaan Bahasa Vulgar pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng” dapat dirampungkan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademik menjadi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Salawat dan salam penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, dalam penyusunan tesis ini penulis telah banyak mendapat bantuan dalam bentuk bimbingan, saran, maupun dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, selayaknya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu. Maka dari itu penulis mengucapkan terimah kasih sebanyak-banyaknya kepada Ayahanda Muluki meskipun pada kesempatan kali ini tidak dapat melihat saya secara langsung berjuang memperoleh gelar magister, namun saya percaya beliau tetap mendukung dan mengharapkan yang terbaik dari apa yang saya peroleh sekarang. Ibunda Saderi yang sekarang telah menjadi orang tua tunggal tetapi tetap memberikan curahan cinta, kasih sayang, dukungan, doa yang tidak putus-putusnya dan

keikhlasan berjuang, dan bersusah payah membiayai penulis dalam memperoleh gelar magister. Saudara kandung penulis Musdalifa, S.Pd yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan nasehat.

Dr. Sitti Aida Azis M.Pd. selaku pembimbing I dan Dr. Abdul Rahman Rahim, M.Hum. selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dengan sangat teliti, serta rasa kekeluargaan yang tinggi sehingga penyusunan tesis ini berjalan lebih mudah dan dapat terselesaikan.

Prof. Dr. Munirah.M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Seluruh dosen dan staf Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis berbagai ilmu pengetahuan dan bantuan selama menempuh pendidikan di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Prof. Dr.Irwan Akib, M. Pd selaku direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Prof. Dr. H. Ambo Asse. M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta staf, yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada penulis dalam mengurus segala hal dengan persoalan administrasi di Universitas Negeri Makassar.

Bupati Soppeng Bapak H. A. Kaswadi Rasak, S.E. Warga masyarakat Kabupaten Soppeng yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran selama proses penelitian yang penulis lakukan di Kabupaten Soppeng.

Rekan seperjuangan di bangku perkuliahan, khususnya mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia kelas B angkatan 2020 yang telah memberikan semangat, motivasi dan bantuan kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyelesaian tesis.

Terakhir ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian pendidikan magister yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu pada lembaran ini.

Semoga bantuan, bimbingan, motivasi, dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis seanehtiasa mendapat pahala yang berlipat ganda dari yang Mahakuasa. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan bahwa tidak ada manusia yang luput dari salah dan khilaf, maka deretan saran dan kritikan sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ini. Akhir kata, hanya kepada Allah Swt penulis memohon ridho dan magfirahnya, semoga ketulusan hati lewat bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat pahala dari Allah Swt.

Makassar Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Penerimaan Penguji	iii
Surat Pernyataan Keaslian Tesis	iv
Persembahan	v
Moto	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
Bab II Tinjauan Pustaka	8
A. Tinjauan Hasil Penelitian	8
B. Tinjauan Teori dan Konsep	10
1. Bahasa	10
a. Pengertian Bahasa	10
b. Fungsi Bahasa.....	12
c. Variasi Bahasa	14
d. Ragam Bahasa	19

2. Definisi Bahasa Vulgar.....	22
3. Usia Remaja	29
4. Karakteristik Perkembangan Bahasa Remaja	33
a. Umur Anak	33
b. Kondisi Lingkungan	34
c. Kecerdasan Anak	34
d. Fase Remaja	35
5. Sociolinguistik.....	40
C. Kerangka Pikir	41
Bab III Metode Penelitian	45
A. Pendekatan Penelitian	45
B. Data dan Sumber Data	46
C. Teknik Pengumpulan Data	47
D. Teknik Analisis Data	49
E. Definisi Istilah	50
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	51
A. Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan	57
Bab V Penutup	63
A. Simpulan	63
B. Saran	64
Daftar Pustaka	65

Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat. Masyarakat sangat memerlukan bahasa guna berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat. Pada dasarnya Alisyahbana (Hermaji, 2016:20) manusia tidak dapat hidup tanpa bahasa. Perkembangan bahasa sangat bergantung pada masyarakat.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Oleh karena itu, masyarakatnya bukan hanya mempergunakan satu bahasa, melainkan paling sedikit dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah yang dipergunakan baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan berkeluarga. Bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya menjadi bahasa nasional bagi bangsa Indonesia, sementara bahasa daerah digunakan penutur dalam lingkungan keluarga

Sementara itu, bahasa memiliki fungsi umum sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh satu individu dengan individu lain untuk berinteraksi. Interaksi yang dilakukan dapat secara lisan atau tulisan. Dalam hal ini, bahasa dipandang sebagai media untuk menyalurkan pesan, gagasan, ide, dan konsep yang sebelumnya berada didalam pikiran seseorang yang sifatnya abstrak menjadi konkret dengan adanya bunyi-bunyi bahasa yang dapat memahami apa yang disampaikan oleh

seorang penutur. Proses tersebut merupakan salah satu bukti pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah sebuah sistem yang memadukan dunia makna dengan dunia bunyi. Bahasa merupakan suatu sistem yang berarti bahwa bahasa itu sistematis dan sekaligus juga sistematis yang membentuk bahasa struktur. (Kushartanti, 2009:6)

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulan dan hubungannya dengan orang lain. Bahasa merupakan alat bergaul, oleh karena itu penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain. Kedekatan emosional merupakan suatu ikatan yang terkontrol yang diperoleh dari pengguna bahasa karena memiliki suatu pemikiran yang sama yang diperoleh lewat bahasa.

Ketika satu dengan yang lain tidak dapat memanfaatkan bahasa, sehingga bukan kedekatan emosional yang didapat melainkan munculnya missed communication, dalam artian pengguna bahasa tersebut belum dapat memanfaatkan bahasa sebagai media untuk menyatukan pemikiran-pemikiran antar mitratuturnya, sehingga membuat kegagalan dalam berkomunikasi.

Dengan komposisi yang demikian maka dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan beragam. Masyarakat dan bahasa yang merupakan pokok pembahasan di bidang studi sosiolinguistik seperti yang dikemukakan oleh (Chaer, 2010:2) bahwa sosiolinguistik adalah

bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dan kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

Di dalam masyarakat, kata bahasa sering dipergunakan dalam berbagai konteks dengan berbagai macam makna. Orang yang berbicara tentang bahasa warna, tentang bahasa bunga, dan sebagainya. Disamping itu dalam kalangan terbatas, terutama didalam kalangan orang yang membahas soal-soal bahasa, ada yang berbicara tentang bahasa tulisan, bahasa tutur, dan sebagainya.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia beraneka macam ragamnya. Ragam bahasa dapat dipahami sebagai variasi bahasa yang digunakan oleh pemakainya. Aneka macam ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia tidak lain seperti bahasa baku, bahasa tidak baku, bahasa vulgar dan lain sebagainya.

Menurut ahli psikolog tentang bahasa vulgar ialah sangat erat akan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya, jika seorang anak remaja hidup dilingkungan yang terbiasa berbicara kotor, maka anak itu pasti berpotensi memiliki kebiasaan buruk. Sebaliknya, anak-anak yang berada pada lingkungan pendidikan yang bagus lebih memahami bahwa hal tersebut tidaklah baik. Secara umum bahasa vulgar merupakan sebuah ungkapan yang keluar dari mulut seseorang yang memiliki kata-kata yang keji atau tidak senonoh. Bahasa vulgar adalah variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya tampak pada tingkat intelektual penuturnya

(Aslinda, 2007:18). Bahasa vulgar jarang digunakan dalam berkomunikasi karena dianggap tabu dan kurang sopan.

Anak usia remaja merupakan peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki. Pada dasarnya ketika sudah masuk masa usia remaja menunjukkan sudah jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

Remaja pada masa sekarang dapat dipandang sebagai sumber daya manusia yang potensial, kader utama penerus pembangun yang diharapkan akan menjunjung tinggi cita-cita negara dan bangsa. Remaja perlu mempertimbangkan hal-hal yang terbaik dan realitas bagi keberhasilan hidupnya dimasa depan mereka secara sungguh-sungguh baik dibidang pendidikan, pekerjaan atau kehidupan selanjutnya.

Bahasa vulgar hanya digunakan oleh sebagian kecil dari masyarakat dan untuk tujuan tertentu. Pemakaian bahasa vulgar mulai marak di kalangan masyarakat. Bahasa vulgar turut mewarnai aktivitas berbahasa yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa vulgar dapat dengan mudah ditemukan dalam kegiatan berkomunikasi dan penutur seolah-olah tidak menghiraukan kaidah berkomunikasi yang benar.

Penggunaan bahasa vulgar pada anak remaja, pilihan kata yang digunakan cenderung lebih bersifat kasar dan tidak sopan, dan lebih banyak menggunakan nama binatang seperti anjing, dan monyet. Selain itu, ada pula dengan menggunakan kata iblis, setan, goblok, tai dan najis. Kata ini digunakan oleh anak remaja.

Desa Mattabulu merupakan desa yang strategis, dan mayoritas pekerjaan warga, yaitu bekerja sebagai petani dan ada juga yang menjadi PNS. Namun karena kurangnya pengertian orang tua akan pendidikan bagi anak-anaknya, maka tidak sedikit anak-anak di Desa Mattabulu tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, melainkan hanya tamat di jenjang pendidikan seperti SD, SMP dan SMA/ SMK. Penggunaan bahasa vulgar pada remaja di desa tersebut, sudah tidak diragukan lagi keberadaannya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya maka penulis untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Penggunaan Bahasa Vulgar Pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kec. Lalabata Kabupaten Soppeng.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah penggunaan bahasa vulgar pada anak usia remaja Desa Mattabulu Kec.lalabata Kab. Soppeng. Sub fokus adalah:

1. Bahasa vulgar yang sering diucapkan anak usia remaja misalnya:

Bahasa bersifat binatang, bahasa menggunakan makhluk halus, bagian tubuh, profesi.

2. Faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa vulgar pada anak usia remaja misalnya: Lingkungan dan Pendidikan

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bahasa vulgar yang sering diucapkan anak usia remaja misalnya: bahasa bersifat binatang, bahasa menggunakan makhluk halus, bahasa jorok dan bahasa kasar
2. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa vulgar pada anak usia remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Memperkaya kajian dibidang bahasa khususnya penggunaan bahasa vulgar pada anak usia remaja
- b) Memberikan sumbangan pemikiran bagi studi atau kajian bahasa lain.

2. Manfaat Praktis

- a) bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam hal kajian linguistik dan sosiolinguistik, khususnya mengenai variasi bahasa
- b) Menambah pengetahuan bagi para remaja akan pentingnya penggunaan bahasa yang sopan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Tinjauan pustaka yang diuraikan Bab II merupakan kajian teori yang menjadi dasar penelitian dan teori pendukung. Selaian gambaran teori juga diuraikan tentang penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Rani Setyawati dkk dengan judul “Pengidentifikasian dan Pengkreasian Ungkapan Vulgar Pada Komentar Facebook Presiden Joko Widodo Sebagai Inovasi Bahan Ajar” Pada tahun 2018. Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya adalah mendeskripsikan ungkapan kata vulgar atau kumpulan kata yang mengandung kata vulgar pada komentar akun facebook Prisiden Joko Widodo. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan pemakaian kata vulgar pada usia anak remaja di masyarakat .

Penelitian relevan kedua, Novy Dwi Safika pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Remaja”. Persamaan pada penelitian sebelumnya adalah menjelaskan seberapa pengaruh pemakaian bahasa pada kemampuan berbahasa pada remaja dan pemakaian bahasa dalam berkomunikasi serta berinteraksi ditempat-tempat umum. Perbedaan penelitian

sebelumnya adalah pemakaian bahasa gaul dikalangan mahasiswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan bahasa vulgar di kalangan anak usia remaja.

Penelitian relevan ketiga, National pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Variasi Bahasa dari Segi Penutur dalam Film Anak Negeri Karya Gatot Koco” . Persamaan pada penelitian sebelumnya terdapat banyak variasi bahasa berdasarkan dari segi penuturnya yang tidak sama. Perbedaan penelitian sebelumnya data dan sumber datanya berbeda karena tuturan bahasa vulgarnya pada anak usia remaja.

Penelitian relevan keempat, Andri Febriansyah (2021) dengan judul “Analisis Terjemahan Kata-Kata Vulgar Dalam Komik Crayon Shinchan Volume 1”. Persamaan penelitian ini adalah menganalisis kata kata vulgar. Perbedaan penelitian sebelumnya adalah peneliti data dan sumber datanya membaca komik sedangkan penelitian selanjutnya dilakukan dimasyarakat khususnya pada anak usia remaja.

Penelitian relevan kelima, Uul Nurjannah (2017) dengan judul “Problem Karakter Remaja Dan Solusinya Dalam Al- Qur ’ an”. Persamaan pada penelitian sebelumnya adalah tentang remaja terhadap kecerdasan emosi sehingga timbul variasi bahasa sosiolek atau bahasa vulgar. Perbedaan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan tafsir dan penelitiannya pendekatan kepustakaan. Sedangkan peneliti selanjutnya penelitiannya pendekatan deskriptif kualitatif.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sebagai alat komunikasi bagi manusia. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan berbicara tentang apa saja. Bahasa juga merupakan sistem lambang bunyi arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. (Alwi Hasan, 2003). Bahasa menurut KBBI (2016) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Menurut (Poerwadarminta, 2007) bahasa adalah sistem lambang yang berupa sembarang bunyi (bunyi bahasa) dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan dalam memperluas pengetahuan.

Bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia untuk memungkinkan ia unggul atas makhluk-makhluk lain di muka bumi, bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca dan menulis. Seperti kita ketahui bersama, fungsi bahasa bukan hanya sebatas alat berfikir, alat bernalar, alat beres, dan bahkan alat berbudaya. Dengan demikian, bahasa yang digunakan oleh seseorang

sesungguhnya akan mencerminkan kemampuannya dalam berfikir, bernalar, berasa serta berbudaya.

Bahasa merupakan suatu sistem yang berarti bahwa bahasa itu sistematis dan sekaligus juga sistematis yang membentuk bahasa struktur (Kushartanti, 2009). Bahasa merupakan salah satu media yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Manusia tidak akan lepas dari proses penggunaan bahasa dalam kehidupannya sehari-hari.

Bahasa digunakan dalam setiap lini kehidupan untuk mempermudah proses komunikasi. Penggunaan bahasa tidak mengenal usia, dari orang tua hingga anak kecil, harus menggunakan bahasa untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan. Namun pada anak kecil, tata bahasa yang mereka gunakan tentu berbeda dengan tata bahasa yang orang dewasa gunakan. Hal ini disebabkan bahasa mereka masih berupa bahasa sederhana.

Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Bahasa juga dapat diartikan bermacam-macam, tergantung pada sudut pandang. Bahasa dapat diartikan sebagai kesantunan konteks "Orang itu tidak tahu bahasa". Bahasa dapat pula diartikan sebagai ujaran dalam konteks "bahasa orang itu kurang lancar". Bahasa dapat pula

diartikan sebagai isyarat dalam konteks “ dia menyatakan cintanya melalui bahasa tubuh”.

b. Fungsi Bahasa

Dalam pendidikan formal di sekolah menengah, jika ditanyakan tentang fungsi dari bahasa itu memang benar kalau fungsi bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia (Chaer, 2007: 32). Dengan demikian fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat komunikasi.

Fungsi bahasa ada bermacam-macam. Yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat Finocchinaro dan Jakobson (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 15-17). Menurut Finocchinaro fungsi bahasa ada enam yaitu personal (pribadi), instrumental (direktif), interpersonal, referensial, mentalinguistik, dan imajinatif, sedangkan menurut Jakobson pun fungsi bahasa terdiri dari enam bagian yang pada dasarnya sama dengan yang diungkapkan oleh Finocchinaro, namun menggunakan istilah yang berbeda yaitu fungsi emotif, fungsi retorikal, fungsi fatik, fungsi kognitif, fungsi mentalinguistik, dan fungsi poetic speech.

Penjabaran fungsi bahasa kedua pakar tersebut di atas sebagai berikut.

- 1) Fungsi personal (pribadi) atau fungsi emotif, yang dimaksud dengan fungsi personal (pribadi) atau emotif adalah si penutur

menyatakan sikap terhadap apa yang diturkannya, si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi melalui bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi tersebut sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur marah, sedih, atau gembira.

- 2) Fungsi instrumental (direktif) atau fungsi retorikal, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dalam hal ini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimaui oleh si pembicara.
- 3) Fungsi interpersonal atau fungsi fatik, yaitu kemampuan untuk membina dan menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan persahabatan, atau solidaritas sosial.
- 4) Fungsi referensial atau fungsi kognitif, yaitu bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.
- 5) Fungsi mentalinguistik, yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.
- 6) Fungsi imajinatif atau fungsi poetic speech, yaitu bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinatif. Fungsi ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng,

lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya.

c. Variasi Bahasa

Variasi bahasa menurut Poedjosoedarmo dalam (Suwito, 1996) adalah bentuk-bentuk bagian atau varian-varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola umum bahasa induknya. Nababan (1984: 13) juga berpendapat bahwa variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bahasa yang timbul karena aspek dasar bahasa, yaitu bentuk dan maknanya yang menunjukkan perbedaan kecil atau besar antara pengungkapan yang satu dengan yang lain. Variasi bahasa adalah jenis ragam bahasa yang pemakainya disesuaikan dengan fungsi dan situasi tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Suwito, 1996: 29).

Variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial. Suwito (1996: 28) membagi variasi bahasa menjadi lima yaitu idiolek, dialek, ragam bahasa, register, dan undak-usuk.

Halliday (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 82) mengklasifikasikan variasi bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti bahwa siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya berarti bahwa bahasa itu digunakan untuk apa, dalam

bidang apa, bagaimana situasi keformalannya, serta apa jalur dan alatnya.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 62) menjelaskan bahwa “variasi bahasa dapat dibedakan menjadi dua yaitu variasi bahasa dari segi penutur dan variasi bahasa dari segi penggunaannya”. Berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan situasi keformalannya. Chaer dan Agustina (2010: 62) menambahkan bahwa “variasi bahasa dari segi penutur yaitu variasi bahasa idolek, dialek, kronolek, dan yang terakhir variasi bahasa yang disebut sosiolek”. Sedangkan variasi bahasa dari segi pemakaian yaitu variasi bahasa fungsiolek, dan variasi bahasa yang disebut register.

Terjadinya variasi bahasa bukan hanya disebabkan oleh penutur-penutur bahasa yang heterogen tetapi juga kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat bervariasi. Oleh karena itu, kegiatan yang penutur-penutur bahasa lakukan dapat menyebabkan terjadinya variasi bahasa. Selain dari pada itu, pemakaian bahasa di dalam masyarakat tidak saja dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional.

Terdapat beberapa macam variasi bahasa, yaitu:

1. Variasi Kronologis

Variasi bahasa yang disebabkan faktor urutan waktu. Wujudnya disebut kronolek. Contoh: bahasa Kawi (masa sebelum akhir Majapahit), bahasa Jawa Tengahan (masa akhir Majapahit), dan bahasa Jawa Baru (masa sekarang).

2. Variasi Geografis

Variasi bahasa yang disebabkan faktor geografis. Wujudnya disebut dialek. Contoh: bahasa Jawa dialek Banyumas, dialek Tegal, dialek Banten, dll.

3. Variasi Sosial

a. Variasi bahasa yang disebabkan faktor sosiologis. Wujudnya disebut sosiolek. Ada beberapa macam sosiolek, diantaranya: Akrolek: variasi bahasa yang dipandang lebih bergengsi atau tinggi kedudukannya.

b. Basilek: variasi bahasa yang dipandang kurang bergengsi atau rendah kedudukannya.

c. Vulgar: variasi bahasa yang menunjukkan bahwa penuturnya dari kalangan orang bodoh atau kurang terpelajar.

- d. Slang: variasi bahasa yang bersifat khusus dan rahasia karena dipakai oleh komunitas tertentu dan orang nonkomunitas tidak boleh mengerti.
- e. Kolokial: variasi bahasa yang biasa digunakan sehari-hari dalam situasi nonformal.
- f. Jargon: variasi bahasa yang pemakaiannya terbatas pada kelompok-kelompok sosial tertentu, bersifat khusus namun tidak rahasia.
- g. Argot: variasi bahasa yang dipakai oleh kalangan profesi tertentu yang bersifat rahasia.
- h. Ken (Cant): variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu dengan lagu yang dibuat-buat untuk menimbulkan kesan “memelas”.

4. Variasi Fungsional

Variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor fungsi pemakaian bahasa. Wujudnya disebut fungsiolek. Misal: bahasa telegram, MC, reportase, khotbah, dll.

5. Variasi Gaya

Variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan gaya. Mario Pei mengemukakan lima gaya, yaitu: gaya puisi, gaya prosa, gaya ujaran baku, gaya kolokial, dan gaya vulgar atau slang. Adapun Martin Joos menyebutkan lima macam gaya, yaitu: gaya frozen (tidak pernah

berubah), gaya formal (baku), gaya konsultatif (usaha), gaya kasual (informal atau santai), dan gaya intim (akrab).

6. Variasi Kultural

Variasi bahasa yang disebabkan faktor budaya masyarakat pemakainya. Variannya antara lain:

- a. Vernakuler: bahasa asli pribumi.
- b. Pidgin: bahasa yang strukturnya sebagai akibat percampuran budaya.
- c. Kreol: pidgin yang sudah berlangsung turun-temurun dan diresmikan.
- d. Linguafranca: bahasa yang disepakati untuk dipakai bersama oleh penutur beda budaya. Contoh yang pernah ada dalam sejarah adalah bahasa Volapuk, Esperanto, dan Interlingua.

Tapi oleh karena perbedaan dialek dan kecondongan suatu kelompok, akhirnya linguafranca tersebut gagal berfungsi dan lenyap pula dari peredaran.

7. Variasi Individual

Variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan individual. Wujudnya disebut idiolek. Misal pada pewayangan dikenal istilah "*antawacana*".

d. Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan. Pendapat lain, Nababan (1984:14) mendefinisikan ragam bahasa adalah perbedaan-perbedaan bahasa berdasarkan daerah yang berlainan, kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, situasi berbahasa dan tingkat formalitas yang berlebihan dan tahun atau zaman yang berlainan. Adapun (Suwito, 1996) mengatakan ragam bahasa adalah variasi bahasa berdasarkan sudut pembicaraan, tempat bicara, pokok pembicaraan, dan situasi bicara. Chaer dan Agustina (2004: 90) mendefinisikan ragam bahasa adalah variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa.

Dari rumusan-rumusan di atas, ragam bahasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Kridalaksana (1992:3) membagi ragam bahasa menjadi tiga macam yaitu ragam bahasa berdasarkan pokok pembicaraan, ragam bahasa berdasarkan medium pembicaraan, dan ragam bahasa berdasarkan hubungan antara pembicara. Ragam bahasa menurut pokok pembicaraan dibedakan atas ragam undang-undang, ragam jurnalistik, ragam ilmiah, ragam jabatan, dan ragam sastra. Ragam bahasa menurut medium pembicaraan dibedakan atas ragam lisan yang dibedakan atas ragam percakapan, ragam pidato dan sebagainya serta ragam tulis yang dibedakan atas ragam undang-undang,

ragam catatan, ragam surat-menyurat dan sebagainya. Ragam bahasa menurut hubungan antara pembicara dibedakan atas beberapa macam, yaitu ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, ragam akrab, ragam formal, dan ragam informal.

(Anton Moeliono, 2003) mengklasifikasikan ragam bahasa menjadi dua, yaitu ragam menurut golongan penutur bahasa dan ragam menurut jenis pemakaian bahasa. Ragam bahasa yang ditinjau dari sudut pandang penutur dapat diperinci menurut daerah, pendidikan, dan sikap penutur. Ragam bahasa ditinjau berdasarkan daerah dapat disebut logat atau dialek. Ragam bahasa menurut pendidikan formal yang menyilangi ragam dialek menunjukkan perbedaan yang jelas antara kaum yang berpendidikan formal dengan yang tidak. Ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing pada dasarnya tersedia bagi tiap-tiap pemakai bahasa. Ragam ini dapat disebut langgam atau gaya, pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara atau terhadap pembacanya.

Selanjutnya, ragam bahasa menurut jenis pemakaiannya ada tiga macam yaitu ragam dari sudut pandangan bidang atau pokok persoalan, ragam menurut sarannya, dan ragam yang mengalami gangguan pencampuran. Ragam menurut bidang atau pokok persoalan berkaitan dengan lingkungan yang harus memilih salah satu ragam yang dikuasai dan cocok dengan bidang atau pokok itu. Bidang yang dimaksud, misalnya agama, ilmu teknologi, perdagangan, seni, sastra, politik dan

sebagainya. Ragam bahasa menurut sarannya lazim dibagi atas ragam lisan dan ragam tulisan. Ragam bahasa mengalami gangguan campuran atau interferensi berkaitan dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing yang masuk dan kemudian mengganggu keefektifan penyampaian informasi.

Ragam bahasa berdasarkan tingkat formalitas atau fungsiolek disebut gaya bahasa atau style. (Soeparno, 2003) membedakan lima gaya yaitu:

- 1) Gaya beku (frozen) Gaya ini disebut gaya beku sebab pembentukkannya tidak pernah berubah dari masa ke masa oleh siapapun penuturnya. Contoh gaya baku ialah bahasa dalam bacaan shalat dan doa.
- 2) Gaya resmi (formal) Biasa disebut gaya baku. Pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar dan pemakaiannya dirancang pada situasi resmi. Gaya semacam ini biasa dipergunakan dalam pidato-pidato resmi atau kenegaraan, rapat dinas, dan laporan pembangunan.
- 3) Gaya konsultatif Gaya yang disebut juga setengah resmi atau gaya usaha. Disebut demikian karena bentuknya terletak antara gaya formal dan gaya informal, dan pemakaiannya kebanyakan dipergunakan oleh para pengusaha atau kalangan bisnis.
- 4) Gaya kasual (Casual). Gaya ini disebut juga gaya informal atau santai. Gaya bahasa ini biasa dipergunakan oleh para pembicara di

warung kopi, di tempat-tempat rekreasi, di pinggir jalan dan pembicaraan santai lainnya.

Gaya intim (intimate). Gaya ini disebut juga gaya akrab karena biasa dipergunakan oleh para penutur dan hubungannya sudah amat akrab. Gaya intim ini biasa juga dipakai oleh pasangan yang sedang bernesraan, seorang ibu dengan anak kecilnya, suami istri dalam situasi khusus, dan lain sebagainya.

2. Definisi Bahasa Vulgar

Pada suatu bahasa pastinya memiliki dua sudut pandang yang di dasari oleh bentuk dan sebuah makna. Bentuk tersebut dapat berwujud bunyi, tulisan, dan struktur. Untuk makna akan meliputi arti fungsional, struktural dan leksikal. Dalam bentuk atau makna tersebut dapat membuktikan adanya perbedaan, baik dari yang terkecil hingga terbesar antara sebuah ungkapan yang satu dengan yang lainnya. Dari adanya kelainan atau perbedaan itulah disebut dengan variasi bahasa.

Dalam variasi bahasa memiliki berbagai macam dengan bahasa yang dianggap sebagai suatu cara ungkapan yang akan mengandung sebuah maksud tertentu dalam menyampaikan pesan terhadap orang lain. Sebuah pesan tersebut artinya dimaksudkan kepada setiap individu yang dapat dipahami serta dimengerti oleh orang lain melalui bahasa yang diungkapkan. Variasi bahasa yang ada di Indonesia tentunya memiliki kelompok-kelompok yang berbeda-beda, salah satunya pada variasi bahasa vulgar.

Variasi bahasa vulgar adalah salah satu variasi yang dianggap sangat rendah karena secara garis besar sebagian pemakainya merupakan orang yang kurang terpelajar. Selain itu variasi ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang semestinya kurang pantas atau sopan untuk digunakan serta terkadang mengandung makna yang jorok atau tidak baik

Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya adalah pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan (Abdul Chaer dan Leoni Agustina, 1995:87). Bagi kalangan yang kurang terpelajar agaknya dalam bahasa cenderung langsung mengungkapkan maksudnya tanpa mempertimbangkan bentuk bahasanya. Oleh karena itu bahasa yang dipergunakan adalah bahasa dengan kata-kata kasar. Kosakata kasar itulah yang menjadi ciri Vulgar, seperti yang diungkapkan oleh (Dwiraharjo, 2001)

Bagi kalangan yang terpelajar kosakata kasar cenderung dihindari karena dinilai tidak sopan. Di dalam masyarakat, golongan terpelajar memang dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi sehingga ia harus menyesuaikan bahasa yang dipakai dengan kedudukannya itu. Bagi golongan yang kurang terpelajar kosakata kasar itu sudah terasa wajar karena sudah menjadi kebiasaan dalam percakapan sehari-hari. Vulgar dengan demikian juga dapat diartikan sebagai tingkatan bahasa yang lebih rendah dari bahasa formal (bandingkan : Harimurti Kridalaksana, 2001:96).

Menurut KBBI (<http://kbbi.web.id/maki>) Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri, sedangkan kotor (jorok) adalah sebuah kata yang mengidentifikasikan dari yang keji dan tidak senonoh dan mejerumuskan menjijikan. Jadi bahasa kotor adalah sebuah lambang bunyi yang teridentifikasi diri dan berinteraksi dengan kata-kata yang bernada keji dan tidak senonoh. (Rahman, 2019)(Ramendra, 2014)(Febriansyah & Rahim, 2021)(National & Pillars, n.d.)(Setiawaty et al., 2018).

Meskipun dengan landasan filosofis yang mungkin berbedabeda, pada umumnya kebanyakan ahli berpandangan bahwa anak dimana pun juga memperoleh bahasa ibunya dengan memakai strategi yang sama. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi manusia tetapi juga oleh pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan. (Dardjowidjojo, 2008:243-244). <http://listianahome.blogspot.com/2015/04>.

Masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu yang memiliki beberapa Variasi Bahasa yang dipakai dalam masyarakat. Masyarakat yang menggunakan bahasa yang berbeda-beda menjadikan bahasa berbeda dan bervariasi. Variasi bahasa menurut Kridalaksana 1974 (dalam (Chaer, A 2010:61)sosiolinguistik menjelaskan tentang ciri-ciri variasi bahasa dengan ciri-ciri masyarakat.

Menurut Abdul Chaer variasi bahasa dipengaruhi oleh penutur pada kedudukan sosial dalam masyarakat. Menurut (Chaer, A 2010:62)ada empat variasi bahasa dari segi penutur.

Pertama, idiolek yakni variasi bahasa bersifat perseorangan. Maksudnya lawan tutur bisa mengerti dan tahu dengan penutur hanya dengan mendengar suara dari penutur tanpa harus melihat penutur, karena penutur mempunyai warna sehingga mudah untuk dikenali.

Kedua, Dialek suatu kelompok bahasa yang menggunakan bahasa yang sama dan memakai bahasa tersebut untuk daerah tertentu saja. Pemakaian dialek ini menjelaskan dari mana asal, dan identitas seseorang tanpa harus berkenalan lebih dahulu.

Ketiga, kronolek yakni menggunakan bahasa pada zaman tertentu. Penggunaan bahasa ini berbeda dengan bahasa sekarang.

Keempat, Sosiolek yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, kelas sosial dengan penuturnya. Hal ini berkaitan dengan keadaan sosial, masalah pribadi, pekerjaan, dan lainnya. berdasarkan usia, anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan lansia.

Pada akhir abad 19, bahasa vulgar dikaitkan dengan seks dan istilah yang hingga kini masih sering digunakan adalah snot, bloody, boobs, slut (Jay dan Affini, 2017) Meskipun dengan landasan filosofis yang mungkin berbeda-beda, pada umumnya kebanyakan ahli berpandangan bahwa anak dimanapun juga memperoleh bahasa ibunya dengan memakai

strategi yang sama. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neorologi manusia tetapi juga oleh pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan.

Menurut KBBI kata makian berasal dari kata makian berasal dari kata maki yang berarti mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya. Penggunaan kata-kata makian sering digunakan saat seseorang dalam keadaan marah, kesal, mengejek dan mencaci. Penggunaan kata makian beragam bentuknya dari kata-kata yang berifat vulgar, kotor, memakai binatang sebagai objek makian. Keadaan seseorang yang memaki terjadi pada saat sebuah tekanan yang pada kompleks, pribadi, sosial, seksual dan agama, penggunaan kata-kata kotor merupakan fenomena yang sangat sulit untuk di mengerti (Hughes, 1991).

Menurut (Partridge, 1984) tujuan dari kata makian atau kata-kata kotor ialah penghinaan, mengejek, mengutuk, dan juga untuk mengejek seseorang dengan kata-kata cabul. Sebenarnya, berbagai jenis kata makian atau profaniti (kata-kata kotor), dilarang keras penggunaannya dalam setiap percakapan baik formal maupun tidak formal. Namun kata-kata makian tidak hanya digunakan saat seseorang marah, tapi juga saat seseorang menyukai suatu hal sehingga menggunakan kata-kata makian dalam percakapannya

Menurut Wijana(2013:119) dalam bukunya Sociolinguistik : Sociolinguistik, Kajian, Teori Dan Analisis, sistem makian dalam bahasa Indonesia dapat digolong-golongkan menjadi bermacam-macam, yakni:

a. Keadaan

Kata- kata yang menunjukkan keadaan tidak menyenangkan dalam suatu percakapan sering dijadikan sasaran makian. Secara garis besar ada tiga hal yang dapat dijadikan tidak menyenangkan yakni keadaan mental seperti gila, sinting, bodoh, tolol dan sebagainya. Keadaan yang tidak direstui oleh Tuhan seperti jahanam, terkutuk, kafir, dan sebagainya. Keadaan yang menimpa seseorang seperti celaka, sialan, mati dan sebagainya. Namun tidak jarang kata-kata pada keadaan ini mengekspresikan kekaguman, keheranan, dan keterjutan akan suatu hal.

b. Binatang

Pada kata makian yang menggunakan binatang dalam suatu lingual mengacu pada sifat-sifat individu yang berhubungan dengan sifat binatang. Namun tidak semua sifat binatang digunakan untuk memaki, tetapi binatang yang memiliki sifat tertentu. Sifat-sifat itu ada berupa sifat menjijikan (Anjing), menjijikan dan diharamkan (babi),

c. Makhluk Halus

Kata-kata makian yang sering digunakan memaki dengan menggunakan makhluk halus ada tiga kata yang lazim yakni, setan, iblis, dan setan alas.

d. Benda-benda

Kata makian yang lazim diucapkan dalam memaki berupa kata yang berkaitan dengan keburukan seperti bau yang tidak sedap (tai dan tai kucing), kotor dan usang (gombal), dan suara yang mengganggu (memekakkan).

e. Bagian Tubuh

Bagian tubuh yang berkaitan dengan seksual karena aktifitas seksual bersifat personal dan sangat dilarang dibicarakan ditempat terbuka kecuali dalam forum-forum tertentu.

f. Kekerabatan

Kata-kata yang mengungggapkan kekerabatan mengacu pada individu yang dihormati, disegani, atau individu yang mengajakan hal-hal yang baik bagi penerusnya (anak dan cucunya), seperti ibu, ayah, kakek, nenek dan sebagainya. akan tetapi sering kali di Indonesia memakai individu-individu kekerabatan ini dengan menambahkan “mu” diakhir kata seperti kata kakekmu, nenekmu.

g. Aktivitas

Kata makian pada aktifitas lebih menjorok ke arah seksual.

h. Profesi

Pegumpulan dan memaki yang mengacu pada profesi sering pada profesi yang diharamkan oleh agama. Profesi itu diantaranya *maling, sundal, bajingan, copet, lonte, cecunguk* dan lainnya. Disamping itu ada pula profesi-profesi dan kebiasaan-kebiasaan binatang-binatang tertentu seperti *buaya darat, hidung belang, dan lintah darat.*

3. Usia Remaja

Menurut WHO, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.²⁴⁶ Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa.

Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini :

- a. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun) Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah

laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga.

- b. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun) Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakeimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.
- c. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun) Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

Ada perubahan fisik yang terjadi pada fase remaja yang begitu cepat, misalnya perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan

anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam. Perubahan mentalpun mengalami perkembangan. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga.

Selanjutnya, perkembangan tersebut diatas disebut fase pubertas (puberty) yaitu suatu periode dimana kematangan kerangka atau fisik tubuh seperti proporsi tubuh, berat dan tinggi badan mengalami perubahan serta kematangan fungsi seksual yang terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur (gradual).²⁵⁰ Pada fase ini kita banyak melihat fenomena remaja yang duduk-duduk berjam-jam didepan kaca untuk penampilan yang sempurna untuk meyakinkan bahwa dirinya menarik. Terkadang juga remaja berpenampilan yang aneh-aneh supaya mendapat perhatian dan diakui keberadaannya. Misalnya, tentang model rambut, model baju, model aksesoris yang selalu mengikuti perkembangan jaman dan tingkah laku lain yang kadang kita anggap tidak sewajarnya dan lain sebagainya. Karena hormon-hormon sexnya sudah bekerja dan berfungsi, maka remaja sudah mempunyai rasa ketertarikan dengan lawan jenis sehingga remaja begitu sangat cemas dan tertekan apabila ada yang kurang pada penampilan dirinya. Mereka berusaha untuk menutupi kekurangannya dengan berbagai cara.

Masa pubertas ini remaja berusaha tampil secara meyakinkan dan tanpa rasa minder ketika mereka bergaul dengan teman-teman sebayanya. Preokupasi (perhatian) terhadap citra tubuh itu cukup kuat di masa remaja, secara khusus kecenderungan ini menjadi akut di masa pubertas. Sekalipun demikian, mimik keraguan masih seringkali terlihat pada raut mukanya, terutama ketika berbicara dengan orang-orang dewasa.

Selain itu, diusia remaja juga dipandang sebagai masa kegoncangan, ketidakstabilan, pemberontakan, krisis dan pembangkangan didalam dirinya. Fase transisi/peralihan, penting bagi remaja karena remaja menghadapi berbagai persoalan yang tidak dapat diselesaikan sendiri tanpa adanya dukungan, arahan, dan dorongan dari orang-orang disekitarnya terutama yang terdekat adalah orang tua. Karena, remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa, dan merupakan masa kegoncangan, ketidakstabilan, pemberontakan, krisis dan pembangkangan dalam dirinya, sehingga remaja banyak melakukan suatu penyimpangan perilaku.

(Sarlito, 2012) bahwa remaja banyak melakukan penyimpangan perilaku. Hal tersebut terjadi karena jiwa remaja yang masih berkembang, namun ketika ia masuk usia dewasa, dengan jiwanya yang lebih stabil dan lingkungannya pun juga sudah lebih stabil, maka biasanya gejala-gejala penyimpangan perilaku pun akan hilang sendiri.

4. Karakteristik Perkembangan Bahasa Remaja

Anak dilahirkan ke dunia telah memiliki kapasitas berbahasa. Akan tetapi seperti dalam bidang yang lain, faktor lingkungan akan mengambil peranan yang cukup menonjol, mempengaruhi perkembangan bahasa anak tersebut. (Yusuf, 2006). Bahasa remaja adalah bahasa yang telah berkembang ia telah banyak belajar dari lingkungan, dan dengan demikian bahasa remaja terbentuk dari kondisi lingkungan

Perkembangan bahasa remaja dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Pengaruh pergaulan di dalam masyarakat (teman sebaya) terkadang cukup menonjol, sehingga bahasa anak (remaja) menjadi lebih diwarnai pola bahasa pergaulan yang berkembang di dalam kelompok sebaya. Dari kelompok itu berkembang bahasa sandi, bahasa kelompok yang bentuknya amat khusus, seperti istilah baceman dikalangan pelajar yang dimaksudkan adalah bocoran soal ulangan atau tes. Berbahasa terkait erat dengan kondisi pergaulan. Oleh karena itu perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Umur anak

Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambahnya pengalaman, dan meningkatnya kebutuhan. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhannya. Faktor fisik ikut mempengaruhi

sehubungan semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat. Pada masa remaja perkembangan biologis yang menunjang kemampuan berbahasa telah mencapai tingkat kesempurnaan, dengan 20 dibarengi oleh perkembangan tingkat intelektual, anak akan mampu menunjukkan cara berkomunikasi dengan baik.

b. Kondisi lingkungan

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa dilingkungan perkotaan akan berbeda dengan dilingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan dan daerah-daerah terpencil menunjukkan perbedaan. Pada dasarnya bahasa dipelajari dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud termasuk lingkungan pergaulan dalam kelompok, seperti kelompok bermain, kelompok kerja, dan kelompok sosial lainnya.

c. Kecerdasan anak

Untuk meniru bunyi atau suara, gerakan dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan intelektual atau tingkat berpikir. Ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik.

d. Fase-Fase Remaja

1. Fase Pueral

Pueral, dari kata "puer" artinya anak besar. Masa pueral merupakan masa akhir dari masa anak sekolah. Puer adalah anak yang tidak suka lagi diperlakukan sebagai anak tetapi ia belum termasuk golongan orang dewasa.

Perkembangan jasmani: tidak banyak yang kita ketahui tentang perkembangan jasmani ini karena masa pueral dialami dalam tempo yang singkat. Anak laki-laki merasa badannya bertambah kuat dari keadaannya dimasa masa yang lalu. Pertambahan kekuatan itu diikuti tanda-tanda lebih berani, senang beramai-ramai, suka mengganggu orang lain, menimbulkan perselisihan dan perkelahian. Sebagian besar sifat-sifat yang tampak pada anak laki-laki itu tidak begitu jelas kelihatan pada anak perempuan. Suatu keistimewaan pada anak-anak perempuan ialah mereka suka tertawa riuh dan gembira sekali.

Perkembangan psikis:

- a. Pueral ingin diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Ia tidak mau selalu diperlakukan sebagai anak-anak. Mereka suka mencetuskan perasaannya, jika dianggap perlu sampai memberontak tetapi belum dapat dikatakan menentang kewibawaan orang tua atau gurunya. Segera setelah kejadian itu biasanya mereka ingin damai kembali.

- b. Mereka menganggap kekuasaan orang tua sebagai suatu hal yang sudah semestinya, asalkan orang tua bertindak bijaksana. Mereka membutuhkan pimpinan yang jujur, tegas dan tindakannya tidak menyinggung rasa harga dirinya.
- c. Guru yang baik sikapnya ditaati karena pueral sudah kritis, tidak begitu saja menerima segala sesuatu. Perbuatan yang buruk dipandang buruk karena perbuatan itu merugikan bagi dirinya sendiri, bukan karena bentuk perbuatan itu memang buruk adanya.

Dalam masa pueral perasaan harga diri bertambah kuat, keberanian melewati batas, suka menyombongkan diri, sering bertindak tidak sopan, dan gemar akan pengalaman yang luar biasa.

2. Fase Prapubertas

Sebenarnya prapubertas masih termasuk kedalam masa peralihan. Masa ini dialami anak perempuan lebih singkat daripada lamanya dialami anak laki-laki. Kedua jenis berangsur-angsur melepaskan dirinya dari ikatan orang tuanya untuk memungkinkan mereka dapat bertindak dan berpikir lebih bebas. Andaikan mereka tidak dapat melepaskan dirinya dari keterikatan itu dan merasa kemerdekaannya terancam, ada kemungkinan mereka akan berontak atau sekurang-kurangnya tidak mau mengikuti perintah, tidak tunduk kepada peraturan. Bila sudah sampai pada menentang orang tua dan lingkungannya, hal ini dapat mempersukar guru dalam melaksanakan tugasnya.

Sehubungan dengan sikap seperti diatas itu, Oswald Kroh menyebutkannya "masa menentang". Datangnya masa ini disertai dengan gejala-gejala seperti mudah kena pengaruh buruk dari teman-temannya, kegiatannya cenderung merusak keadaan, suka mengganggu ketertiban umum, bertindak sesuka hatinya, sering bertindak tidak sopan, suka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kebiasaan, suka mencela tetapi ia sendiri belum mampu berbuat lebih baik.

Masa Negatif: Hetzer dan Bartling telah meneliti tentang masa negatif ini. Dalam masa ini perubahan-perubahan kejiwaan sangat sukar diteliti secara objektif karena perasaannya sangat tertegun, dan kelakuannya sangat pasif. Untuk mendapatkan informasi yang jelas hendaknya penelitian dilakukan dengan pengamatan yang sistematis. Diantara sifat-sifat yang nampak pada masa negatif antara lain:

- a. Kemampuan bekerja menurun.
- b. Kewajiban dan hobinya sering diabaikan.
- c. Merasa gelisah dan kurang senang terhadap keadaan lingkungannya.
- d. Mereka sombong, selain masih memperlihatkan sifat-sifat kelemahannya.

Dalam masa negatif mudah terjadi pelanggaran moral, khususnya bagi mereka yang pendidikannya kurang baik dan lingkungannya tidak turut mencegah keadaan yang kurang baik itu. Dalam keadaan seperti inilah mereka membutuhkan bimbingan agar dapat mengerti tentang keadaan dan tingkah lakunya. Charlotte Buhler menggambarkan keadaan pra-puber itu dengan kata-kata: "saya sangat bermuram hati, tetapi saya tak tahu apa sebabnya."

Masa Merindu puja: dalam masa prapubertas timbul rasa merindu puja. Merindu puja tidak ditujukan kepada manusia saja, juga kepada hal-hal yang abstrak yang sangat dikagumunya seperti keindahan alam, kebaikan, dan kecantikan. Dalam hal ini jelas ada unsur kejasmanian karena reaksi terhadap lingkungan umumnya bersifat psikofisik. Selain itu juga terdapat aspek nafsu, yaitu ingin mencari kepuasan dan kegembiraan, tetapi keinginan itu bukan berasal dari motif kejiwaan. Jika kita gambarkan dengan kata-kata, merindu puja mengalami proses sebagai berikut:

- a. Seseorang dipuja karena bentuk, sifat-sifat lahir yang dimilikinya, dan sifat-sifat batinnya.
- b. Pujaan itu berdasarkan nilai kultur yang didukung oleh individu itu sendiri, misalnya seorang pemimpin, seorang tokoh, seorang aktor, dan sebagainya.

3. Fase Pubertas

Masa pubertas disebut sebagai masa bangkitnya kepribadian ketika minat-minatnya lebih ditujukan kepada perkembangan pribadi sendiri. Hal ini merupakan inti dari seluruh masa remaja. Ciri-ciri fase ini didasarkan atas adanya pertumbuhan alat-alat kelamin, baik yang nampak diluar maupun yang ada di dalam tubuhnya. Motorik anak (cara bergerak) mulai berubah, sehingga cara berjalanpun mengalami perubahan. Anak laki-laki nampak lebih kaku dan kasar, sedang anak perempuan nampak lebih canggung. Mulai tahu manghias diri, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka berusaha menarik perhatian dengan memamerkan segala perkembangannya, tetapi malu-malu.

4. Fase Adolesen

Masa adolesen berada diantara usia 17 dan 20 tahun. Atau mengambil batas-batas permulaannya pada saat-saat remaja mengalami perkembangan jasmani yang sangat menonjol, sedangkan batas-batas akhir pada saat berakhirnya perkembangan jasmani. Menurut Michaelis, pada awal adolesen seseorang mengalami perkembangan jasmani yang pesat karena organ-organ pada tubuh pada waktu itu sedang mampu-mampunya mengatasi gangguan apa saja yang didorong oleh perkembangan kelenjar. Beberapa diantara sifat-sifat adolesen ialah:

- a. Mulai jelas sikapnya terhadap nilai-nilai hidup.

- b. Jika pada masa pubertas mengalami keguncangan, dalam masa ini jiwanya mulai tampak tenang.
- c. Sekarang ia mulai menyadari bahwa mengecam itu memang mudah, tetapi ternyata sukar melaksanakannya.
- d. Ia menunjukkan perhatiannya kepada masalah kehidupan yang sebenarnya.

5. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan penuturnya. (Sumarsono, 2007) menjelaskan bahwa sosiolinguistik sebagai ilmu Linguistik Institusional berkaitan erat dengan pertautan bahasa terhadap orang-orang yang memakai tersebut.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, yaitu dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat, (Chaer, 2010:2). Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi ragam bahasa itu didalam suatu masyarakat bahasa, Kridaklasan (Dalam Chaer,2010:3).

Ilmu sosiolinguistik dapat membantu manusia dalam memahami pembelajaran terkait ragam bahasa. Pembelajaran dalam sosiolinguistik mencoba memahami hubungan sebuah bahasa dalam perilaku sosial masyarakat. Dalam sosiolinguistik bahasa bukan hanya sekedar makna kata, hal itu dikarenakan setiap kata yang terucap oleh penutur memiliki maksud dan tujuan yang tersembunyi dalam bersosialisasi, oleh karena itu

sosiolinguistik akan mempelajari hubungan penggunaan bahasa terhadap aspek perilaku sosial.

(Wijana, 2006) menyatakan bahwa sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa didalam masyarakat, hal itu dikarenakan kehidupan manusia dalam masyarakat tidak lagi bersifat individu, melainkan sebagai masyarakat sosial. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan fungsi dari berbagai keragaman bahasa yang muncul dan dipakai oleh masyarakat. Melalui pembelajaran sosiolinguistik, bahasa akan dipelajari terkait hubungannya dengan aspek-aspek kemasyarakatan, terlebih dalam faktor perbedaan sosial.

Sosiolinguistik mengacu dalam pembelajaran kebahasaan dalam lingkungan sosial, yang dikaji dalam bidang sosiolinguistik adalah bahasa dalam pemakaian penutur. Nababan (Sumarsono, 2010) menyatakan sosiolinguistik merupakan kajian ilmu atau pembahasan bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa tersebut sebagai anggota dalam masyarakat.

C. Kerangka Pikir.

Kerangka pikir merupakan alur pikir dari gagasan penelitian yang mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan (dan elaborasi teori yang terkait). Kerangka pikir ini gunanya untuk

menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau kalau boleh dikatakan oleh peneliti merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti.

Untuk penelitian yang akan dilakukan adapun gambaran untuk kerangka pikir yaitu Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induksinya.

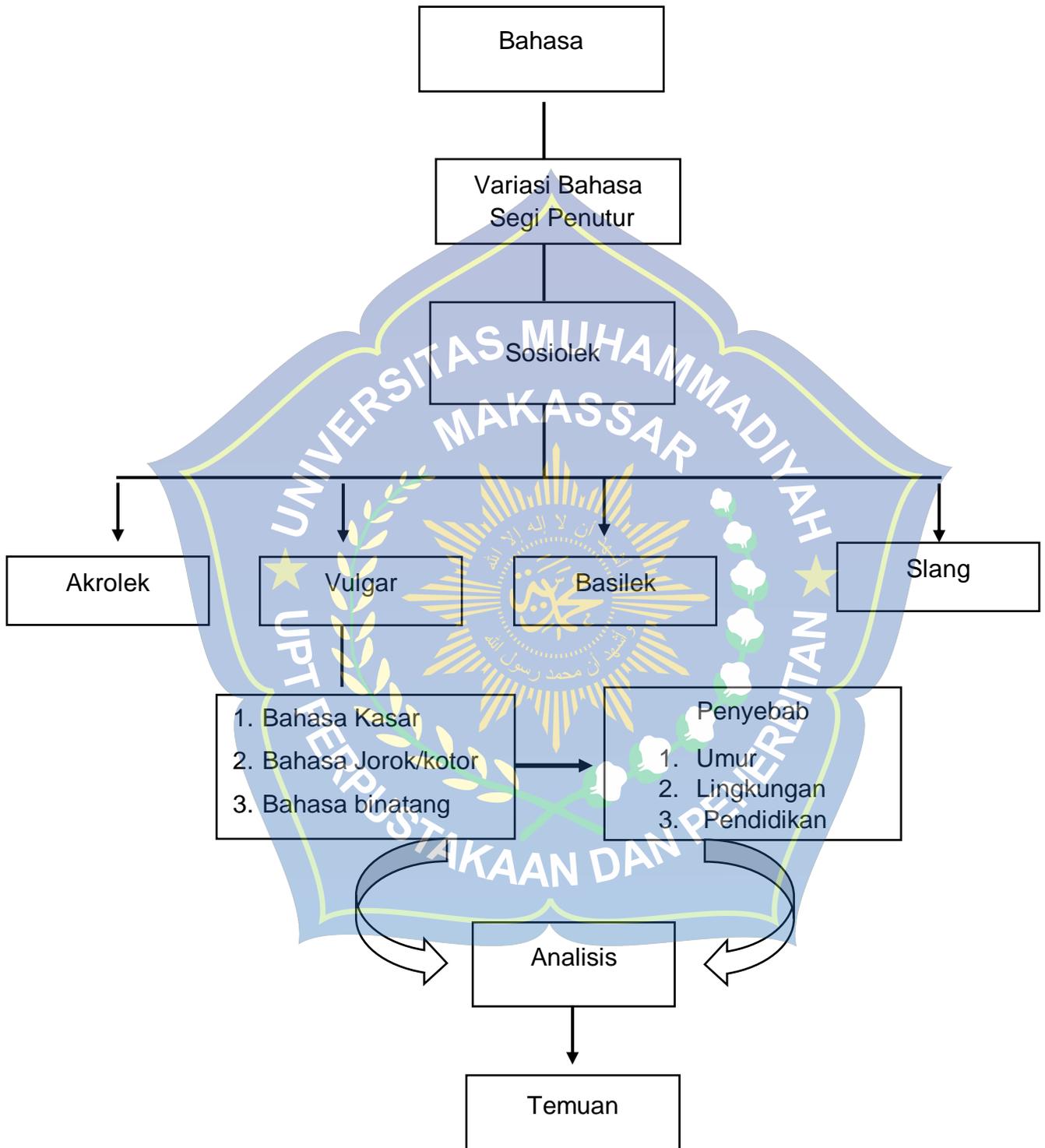
Variasi bahasa memiliki jenis menurut (Chaer, 2010:61) mengatakan bahwa variasi bahasa atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Variasi dari segi penutur seperti idiolek, dialek, kronolek dan sosiolek. Sosiolek terdiri dari beberapa macam seperti akrolek, basilek, vulgar, slang, dan kolokial.

Bahasa vulgar adalah variasi sosial yang cirinya adalah pemakaian bahasa oleh orang-orang yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan, biasanya orang-orang dan kalangan tersebut menampilkan bahasa secara langsung dalam mengungkapkan maksudnya dan tidak mempertimbangkan bentuk bahasanya, sehingga cenderung berkata-kata dengan kasar. Kata-kata vulgar identik dengan

bahasa tabu karena tidak pantas diucapkan dan dapat membuat seseorang merasa malu.

Setelah melihat ada beberapa macam sosiolek, maka akan dilakukan analisis pada penggunaan bahasa vulgar pada anak usia remaja desa Mattabulu, kecamatan Lalabata kabupaten soppeng.





Gambar 1.

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul "*Penggunaan Bahasa Vulgar Pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*" termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan objek dalam penelitian. Penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk melihat penggunaan bahasa vulgar pada anak usia remaja. metode deskriptif kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa data lunak. Data itu kaya akan deskripsi tentang orang-orang, tempat-tempat, dan konservasi-konservasi dari orang yang diteliti.

Fokus penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan antar bagian yang diteliti akan menjadi jelas maknanya apabila diamati dalam proses. Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif, tidak mencari data untuk menguji hipotesis, tetapi cenderung membuat generalisasi atau abstraksi yang dibangun dari tumpukan fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif pada umumnya berusaha membentuk atau membangun teori melalui data yang terkumpul. Penelitian kualitatif bersifat sementara sebagai

pembimbing awal untuk melangkah ke lapangan, tidak bersifat kaku dan berstruktur ketat.

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengonstruksi situasi sosial pendidikan yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan. Analisis ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Desain dalam penelitian ini adalah ***transferability*** (Sugiyono, 2015, p. 15).

B. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa vulgar yang diucapkan pada anak usia remaja. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan lisan yang diperoleh dari percakapan yang terjadi di lingkungan remaja di Desa Mattabulu Kecamatan Kabupaten Soppeng.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Simak

Metode penyediaan data yang dilakukan pada penelitian ini simak dengan teknik sadap. Menggunakan metode simak karena data ingin diperoleh dengan menyimak proses tuturan masyarakat Soppeng. Metode ini memiliki teknik dasar berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut teknik dasar berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut dengan teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya kegiatan penyimak diwujudkan dalam bentuk penyadapan. Dalam arti bahwa, upaya seorang peneliti untuk mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau kelompok orang yang menjadi informan.

Peneliti menggunakan teknik sadap karena data yang diperoleh adalah data kualitatif artinya kegiatan pemerolehan data dilakukan dengan konteks kehidupan nyata dan tidak mendapatkan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian. Penyadapan tuturan dilakukan ketika peneliti tampil dan berbaur di tengah masyarakat yang berinteraksi satu sama lain. Baik interaksi yang dilakukan oleh peneliti dengan individu maupun peneliti dengan kelompok orang yang sedang menggunakan bahasa Indonesia.

Teknik sadap sendiri memiliki teknik lanjutan yang berupa (1) teknik simak libat cakap dan (2) teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak libat cakap adalah teknik penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil

menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam dialog bahasa Bahasa Indonesia. Adapun teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informannya dan tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan bahasa Indonesia yang sedang diteliti.

Pada teknik simak bebas libat cakap ini, peneliti hanya menyimak dan memperhatikan apa yang dikatakan oleh penutur dalam percakapan, tanpa ikut serta dalam proses percakapan orang-orang yang saling berinteraksi tersebut. Pada teknik (dasar) sadap, peneliti melakukan penyimakan yang diwujudkan dengan penyadapan agar didapat data yang natural dan yang sebenarnya dengan melakukan perekaman secara tersembunyi. Teknik sadap tidak hanya sekedar menyimak tetapi memiliki tahap yang berfungsi membuka data hasil simakan. Teknik itu biasa disebut dengan teknik tindak lanjut rekam. Teknik tindak lanjut rekam berguna untuk mendokumentasikan ujaran-ujaran dari informan. Teknik ini menggunakan alat berupa digital *voice recorder* yang direkam tanpa sepengetahuan informan. Teknik ini sangat berguna bagi peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh dari berbagai lokasi tempat penelitian. Selain itu ujaran yang telah direkam dapat diputar ulang untuk membantu proses transkripsi data (Sudaryanto, 2015, p. 203).

2. Teknik Rekam

Teknik rekam merupakan bagian dari teknik lanjut cakap pelaksanaannya sama dengan metode simak, yakni dengan cara mencatat jawaban informan langsung dalam bentuk transkrip yang disertai perekaman dengan tape atau *voice recorder* tertentu sebagai alatnya (Sudaryanto, 2015).

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman yaitu menggunakan tiga tahap analisis yang pertama *data reduction* (reduksi data) yaitu data yang diperoleh di lapangan yang jumlahnya cukup banyak dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Selanjutnya *data display* (penyajian data), setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Langkah terakhir adalah *conclusion drawing* (verivication) tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2015).

E. Definisi Istilah

Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu "Penggunaan Bahasa Vulgar Pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kec. Lalabata Kabupaten Soppeng" maka definisi istilah ini merupakan alat bantu untuk memberikan pemahaman agar tidak menimbulkan keraguan makna.

1. Bahasa merupakan sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca dan menulis.
2. Bahasa vulgar salah satu variasi yang dianggap sangat rendah dan sebagian pemakainya orang-orang yang kurang terpelajar dan variasi bahasa ini berkaitan dengan penggunaan bahasa kurang pantas dan tidak sopan
3. Bahasa makian sering digunakan saat dalam keadaan marah, kesal, mengejek dan mencaci.
4. Bahasa tabu adalah larangan atau kata-kata tertentu karena dianggap mendatangkan malapetaka, melanggar etika sopan santun dan mencemarkan nama .
5. Binatang dalam satu lingual mengacu pada sifat-sifat individu yang berhubungan dengan sifat binatang.
6. Remaja merupakan masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja juga dipandang sebagai masa kegoncangan ketidakstabilan, pemberontakan dan pembekangan didalam dirinya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dengan judul “*Analisis Penggunaan Bahasa Vulgar Pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kec. Lalabata Kabupaten Soppeng*” merupakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu objek pada sebuah penelitian. Pada penelitian ini akan dilakukan analisis terhadap penggunaan bahasa vulgar pada kalangan remaja di kabupaten Soppeng. Hasil analisis data dapat dilihat berikut ini:

Vulgar yang sering diucapkan oleh remaja usia 13 sampai 18 tahun antara lain:

a. Bahasa menggunakan bagian tubuh

Qifly : Ryan Perhatikan Itu Cewek Yang Pakai Baju Hitam?
Ryan : Ada Apa?
Qifly : Itu Cewek Kenapa Besar Sekali
Payudaranya/Buah Dadahnya Seperti Bola Takraw....
Ryan : iya besar sekali payudaranya. Sambil tertawa

Berdasarkan kutipan percakapan di atas dilihat percakapan dua orang remaja laki-laki menggunakan ragam bahasa kasual atau bahasa santai tetapi terdapat kata-kata yang tidak sewajarnya diucapkan yaitu menyebut anggota tubuh “**payudaranya/buah dadahnya**” kata yang dianggap tabu untuk diucapkan sembarangan karena itu menandakan

bagian tubuh bagi perempuan, tetapi di percakapan tersebut diucapkan secara santai bahkan dijadikan sebagai bahan becanda, maka percakapan tersebut digolongkan ke dalam percakapan yang menggunakan bahasa vulgar.

Sinta : Rere Loka Makkutana Tapi Aja Mucai (Marah)
Rere : Aga Metto?
*Sinta : Magi Makunrai Degaga **Burungna** Pada Nappunai E Buranewe?*
Rere : Pakkutana Aga Yatu! Tidak Ada Pertanyaan Selain Itu?
Sinta : penasaranma nappika makkutana ...hahhahahahaha
Rere : demaneng wissengi...

Berdasarkan kutipan percakapan pada remaja perempuan di atas terdapat percakapan santai yang dilakukan oleh dua orang remaja putri yang menyisipkan kata-kata “Burungna” pada percakapan tersebut yang merupakan bahasa yang tidak wajar atau tabu untuk diucapkan sembarangan apalagi remaja putri karena kata tersebut menunjukkan alat kelamin pria, namun di percakapan di atas diucapkan secara santai tanpa rasa malu oleh kedua remaja putri. Atas dasar hal tersebut percakapan tersebut digolongkan sebagai percakapan menggunakan bahasa vulgar karena menyebut anggota tubuh yang vital sebagai bahan becandaan.

*Aidan : Lihat Itu Sasa Semakin Dewasa Semakin Besar **Bokongnya/ Pantatnya***

Diaz : Iyya Tambah Cantik Juga Apalagi kujokkai nattungka metto pamontoi Bokongnya ya meloppo’e.

Aidan : TertawaIya Cewek Incaranku Memng Itu Sasa

Kutipan percakapan remaja laki-laki di atas digolongkan sebagai percakapan yang menggunakan bahasa vulgar, karena percakapan yang dilakukan oleh dua remaja laki-laki tersebut membicarakan alat vital perempuan, hal tersebut sangat tabu untuk diucapkan oleh seorang remaja laki-laki apalagi dijadikan sebagai bahan becanda. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak terpuji.

Ani : anti, makanki kue!
Anti : iya, kenapa kuenya ada rambutnya?
Ani : rambut apa?
Anti : rambut keriting. Jangan- jangan rambut selangkang..
Ani : astagfirullah. Sambil tertawa.....

Percakapan di atas menunjukkan dua remaja putri yang sedang melakukan percakapan secara santai tapi ada kata-kata yang kurang sopan dilontarkan salah satu dari mereka yaitu kata “selangkangan” yang merupakan bagian vital seorang perempuan. Kata tersebut tidak layak diucapkan jika dilihat dari konteks pembicaraannya apalagi sebagai bahan becandaan, atas dasar tersebut percakapan di atas digolongkan sebagai bahasa vulgar.

b. Bahasa Bersifat binatang

Reza : dimana sandalku disimpan anjing?
Restu : siapa mubilangi anjing?
Reza : kamu anjing!!!!karena kamu sering sembunyikan sandalku!!
Restu : jangan fitnah kamu reza mana buktinya!!!! Dalam keadaan marah

Percakapan antara dua remaja putra di atas digolongkan sebagai percakapan menggunakan bahasa vulgar atau bahasa kasar karena

menyebut seseorang dengan nama bintang “anjing” binatang yang sering digolongkan sebagai perumpaan bahasa kotor atau kasar kepada manusia.

Putra : ikhsan, bayar utangmu yang mupinjam kemrin di warung

*Ikhsan : utang aga **ceba**?*

Putra : uang yang dipinjam beli rokok kemarin karena tidak cukup uangmu..

Ikhsan : oh iya kulupai, saya kira sudahmi kubayar kemarin..

Percakapan antara dua remaja putra di atas yang menyebut kata “ceba” kata yang memiliki arti monyet atau sejenisnya dalam bahasa Indonesia. Digolongkan sebagai bahasa kasar karena mengibaratkan seorang manusia seperti hewan, ungkapan demikian merupakan hal yang tabu atau tidak wajar diungkap dalam kehidupan sehari-hari.

*Putteng : tegi hp ku mutaro **anjing**?*

Maman : dewissengi tegi nasaba denengka uwita hpmu

*Putteng : ikoje kapang **mennaui** hpku nasaba degagai yarede nappa sipaduakki bawang kurede.*

Maman : aja mucakateppu-teppu kutu putteng. Iko k pang mallupai tgi mutaro hpmu.

Kata “mennaui” merupakan bahasa Bugis yang memiliki makna mencuri. Kata yang tidak boleh sembarangan dilontarkan karena memiliki makna kasar. Berdasarkan percakapan di atas anatar dua orang remaja laki-laki terdapat kata tersebut yang diucapkan dengan santai tanpa piker panjang, sehingga percakapan keduanya dapat digolongkan sebagai percakapan menggunakan bahasa vulgar.

c. Bahasa yang menggunakan makhluk halus

*Gusti : hana....tegiko pole na madempul ladde tappamu?
 Hana : poleka pasar. Magimetto?
 Gusti : jokkako yolo mitai tappamu ku camminge.
 Hana : magasi lo icammingi na magelloni tappakku
 Gusti : magello aga padani **setange** tappamu nataro
 dempul beddamu nasaba napadingkiri ingemu muaseng
 napede malopponi uwita*

Dua remaja putri di atas yang melakukan percakapan sehari-hari dalam keadaan santai, sangat mudah melontarkan kata-kata kasar seperti nama makhluk halus. Hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak sopan, kata yang tidak senonoh untuk diucapkan sehingga percakapan keduanya digolongkan sebagai percakapan yang menggunakan bahasa vulgar.

*Anti : cantik apo fotoku nasaba poleka massalong
 Leca : cantik aga napadani **setange***

Percakapan dua remaja diatas kata yang lazim dan sering digunakan sehari-hari. Pengumpatan yang digunakan memaki menggunakan makhluk halus. Hal tersebut sangat tidak sopan meskipun sesama remaja. Kata-kata makhluk halus sering digunakan pada saat bercanda tetapi kata itu sangat tidak sopan dan tidak beretika.

d. Bahasa pengumpatan pada profesi

*Ana : tegako pole, malaleng pennie nappa lesu?
 Niar : poleka tamang kalong'e
 Ana : naigasi mewa sibawa silaung?
 Niar : aris usibawa jokka
 Ana : aja tuli kajokka-jokka malawennie sibawa buranewe
 nasaba pada sisekko **lonte'e** siselle buranewe gandecko*

Terdapatnya kata "lonte" pada percakapan dua remaja putri di atas

sangatlah tidak etis, kata tersebut merupakan kata yang bermakna pekerja seks komersial. Kata yang sangat tabu untuk diucapkan bermakna begitu kasar, sehingga digolongkan sebagai bahasa vulgar.

e. Bahasa kasar atau bahasa jorok

Ina : muissennga makada loi botting neneng?
 Risna : dewissengi. Uppanna trus orang mana calonnya?
 Ina : tgl 5 bulan 5 topole cenrana. yaro neneng ettana sipoji sibawa cowoknya nappa cencya newa sibali
 Risna : kenapa bisa?
 Ina : dijodohkanki baru itu calonnya **maja tappana**, **mabolong** nappa macommo to pada tongenngi karunge

Kebiasaan-kebiasaan pada situasi santai mengungkapkan kata-kata yang kurang sopan, tidak senonoh seperti kata "**maja tappana** atau muka jelek adalah suatu tindakan yang tidak terpuji untuk diungkapkan oleh seorang remaja putri. Jika dilihat dari percakapan di atas makan dengan adanya kata kasar tersebut makan percakapan di atas digolongkan sebagai bahasa vulgar.

Leca : purani muita fotomu wektunna botting rini
 Anti : blum. Magi mettoi?
 Leca : jorkai muita fotomu **rantasana** maneng degaga modelena

Percakapan pada situasi santai antara remaja terkadang tidak terkontrol dalam mengeluarkan kalimat-kalimat ujaran seperti pada kalimat di atas ada kata "rantasana, setange" yang bermakna kotor sekali dan hantu. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang tidak baik untuk dijadikan sebagai bahan becandaan, atas dasar hal tersebut kata-kata

tersebut digolongkan sebagai bahasa vulgar.

B. Pembahasan

Berdasarkan data dan observasi yang diperoleh dari lapangan bahasa vulgar terlalu gampang untuk dilontarkan sebagai bahan bercanda apalagi dikalangan remaja. Data di atas menunjukkan banyaknya kata-kata yang dianggap kasar, tabuh bahkan tidak layak diucapkan sebagai bahan bercanda atau dilontarkan diobralan santai tapi dengan mudahnya kata-kata tersebut keluar dari mulut mereka. Penggunaan bahasa vulgar dikalangan remaja merupakan hal yang tidak wajar hal yang mengkhawatirkan bagi perkembangan remaja kedepanya. Mereka dengan mudahnya menganggap bahasa tersebut sebagai bahasa santai tidak ada rasa malu dan ketakutan melontarkan kata-kata tersebut.

Sebagai seorang remaja baik wanita maupun laki-laki mereka seharusnya memiliki norma kesopanan, aturan dan etika dalam berbicara meskipun berbicara dengan sesaa remaja. Kesopanan dalam berbicara sangat dibutuhkan untuk selain menggambarkan karakter diri juga untuk menjaga perasaan lawan bicara. Tidak semua orang dengan mudahnya menerima bahasa-bahasa kasar atau vulgar ke dalam telinga mereka. Orang-orang yang memiliki etika dan norma kesopanan sangat takut bahkan tidak suka jika mendengar ada kata-kata kasar atau vulgar diucapkan dengan santai apalagi sebagai bahan bercanda.

Jika dilihat dari data yang diperoleh di lapangan, bahasa yang remaja gunakan disituasi tersebut bahasa vulgar yang tergolong kasar, menyebut anggota tubuh yang tabuh dan menyebut binatang. Remaja dengan usia yang cukup muda dan dalam masa perkembangan menuju dewasa seharusnya takut bahkan segan jika mendengar bahasa-bahasa yang terkesan kasar dan vulgar tapi hal tersebut tidak berlaku bagi sebagian remaja terkhusus di desa Mattabulu kabupaten Soppeng.

Jika menoleh pada teori yang dikemukakan oleh Abdul Chaer, vulgar adalah variasi sosial yng ciri-cirinya adalah pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan (Abdul Chaer dan Leoni Agustina, 1995:87). Bagi kalangan yang kurang terpelajar agaknya dalam bahasa cenderung langsung mengungkapkan maksudnya tanpa mempertimbangkan bentuk bahasanya. Oleh karena itu bahasa yang dipergunakan adalah bahasa dengan kata-kata kasar. Kosa kata kasar itulah yang menjadi ciri Vulgar, seperti yang diungkapkan oleh (Dwiraharjo, 2001). (Sartika, 2017)mengemukakan bahwa variasi bahasa vulgar ini merupakan variasi sosial yang digunakan untuk masyarakat rendah pendidikan dan terpelajar yang pada zaman kuno hingga zaman pertengahan bahasa-bahasa di Eropa di yakini sebagai 9 sebuah bahasa vulgar yang disebabkan para kelompok intelek memakai bahasa latin untuk semua kegiatan mereka pada waktu itu. Berdasarkan hal itu, penggunaan variasi bahasa vulgar

sangat sering digunakan oleh kaum remaja atau anak-anak. Variasi bahasa vulgar ini dapat kita temui dimana saja.

Berdasarkan teori tersebut dapat dilihat faktor atau latar belakang yang menyebabkan seorang remaja dengan mudahnya mengungkapkan bahasa-bahasa yang terkesan kasar dan tidak senonoh. Misalnya faktor pendidikan. Faktor pendidikan dapat menjadi penentu karakter seseorang apalagi dalam berbicara. Orang yang berpendidikan sedikit banyaknya lebih berpikir sebelum berbicara misalnya memikirkan kata-kata yang akan diucapkan kepada lawan bicaranya takut kata-kata tersebut menyinggung perasaan lawan bicaranya.

Kata-kata kasar bahkan vulgar terkadang diucapkan dengan sendirinya secara santai oleh remaja, karena dianggap tidak mau bertele-tele dalam berbicara dalam artian langsung ke fokus pembicaraan tetapi tidak memikirkan dampak dari kata-kata yang dilontarkan. Oleh karena itu banyak yang menganggap bahwa kaum berpendidikan lebih pandai dalam berbicara dibanding yang tidak berpendidikan, mengapa hal tersebut terjadi?. Hal tersebut terjadi dikarenakan faktor pemikiran ada yang berpikir panjang sebelum berbicara itu yg sering dilakukan oleh kalangan berpendidikan dan ada yang langsung ke sasaran pembicaraan tanpa memikirkan dampak kedepannya dan pada umumnya dilakukan oleh kalangan yang tidak berpendidikan.

Selain faktor latar belakang pendidikan kebiasaan berbicara menggunakan bahasa-bahasa kasar atau tidak senonoh dapat dilihat dari

latar belakang keluarga. Banyak ditemui di lapangan remaja yang berasal dari keluarga berantakan sangat rendah dalam etika. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, karena kurangnya sosialisasi mereka dengan kedua orang tua atau kurangnya kasih sayang. Ada yang mengatakan orang tua lengka dengan orang tua bercerai meskipun berusaha memberikan kasih sayang dan didikan yang terbaik bagi anak mereka pasti ada perbedaan diantara keduanya.

Bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami banyak bahasa yang menggunakan bahasa kotor/ jorok dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya) atau kebalikannya biasanya juga bisa terjadi pada anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik karena orang tua lebih mementingkan pekerjaan dan uang dari pada mengurus anaknya. Contohnya saja orang tua yang berkecukupan lebih menempatkan anak kepada tempat penitipan, padahal orang tua yang tidak berkecukupan kalau lebih memperhatikan anaknya, anak akan cepat pintar dalam belajar, dari pada orang tua yang berkecukupan. Karena anak pertama kali belajar dengan orang tua dan ikatan batin orang tua akan lebih cepat melekat pada diri anak.

Anak yang berasal dari keluarga berantakan menyimpan duka tersendiri di dalam dirinya, psikologis yang terganggu dan membuat mereka menjadi tidak terkontrol. Ada rasa amarah, terkadang benci dan dendam, serta iri kepada mereka yang memiliki keluarga lengkap memuat mereka kadang berbicara tanpa memikirkan dampaknya. Tanpa memikirkan makna dari kata-kata yang diucapkan. Tidak memilah kata-kata yang diucapkan apakah itu kasar, vulgar jorok mereka tidak memikirkan hal tersebut yang jelasnya mereka berbicara dengan apa ingin mereka ungkapkan.

Pendidikan, lingkungan, latar belakang keluarga, dan usia adalah faktor-faktor penyebab remaja sering melontarkan kata-kata kasar bahkan vulgar. Ada banyak pendapat mengenai penyebab remaja suka melontarkan bahasa-bahasa vulgar namun tidak dipungkiri faktor diatas merupakan faktor utama.

Selain faktor tersebut lingkungan pergaulan atau teman bergaul juga memberikan pengaruh terhadap kesopanan khususnya dalam bertutur kata. Jika seorang remaja selalu berada di lingkungan pertemanan yang hobi berbicara kasar secara perlahan akan mengikuti gaya bicara di lingkungan tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan dalam penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andri Febriansyah dengan judul " Analisis Terjemahan Kata-Kata Vulgar Dalam Komik Crayon Shinchon " memperoleh kesimpulan bahwa bahwa

penerjemah mengalihbahasakan kata-kata vulgar tersebut dengan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran (BSa), yaitu menggunakan metode penerjemahan komunikatif (*Communicative Translation*). Dalam penerjemahan komunikatif, penerjemah berupaya menerjemahkan makna kontekstual dalam teks bahasa sumber (BSu) agar dapat diterima oleh pembaca bahasa sasaran (BSa). Penerjemah berusaha mengurangi kesan erotis ketika menerjemahkan kata-kata vulgar pada komik *Crayon Shinchan*. Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat perbedaan yaitu peneliti sebelumnya adalah peneliti sumber datanya membaca komik sedangkan penelitian ini dilakukan dimasyarakat khususnya pada anak usia remaja.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Andri Febriansyah tentang bahasa vulgar atau bahasa tidak sopan pernah dilakukan oleh Rani Setyawati dengan judul “ Pengidentifikasian Dan Pengkreasian Ungkapan Vulgar Pada Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya meskipun sama mengkaji tentang bahasa vulgar. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rani Setyawati fokus mengkaji kata-kata vulgar pada komentar pada akun facebook Presiden Jokowi. Perbedaan penelitian yang sekarang adalah penelitian yang dilakukan di masyarakat khususnya pada anak usia remaja dan faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa vulgar pada remaja yaitu faktor lingkungan, keluarga dan pendidikan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Penggunaan bahasa vulgar pada masyarakat desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng ada beberapa kata-kata bahasa vulgar yang ditemukan seperti bagian tubuh meliputi yaitu payudara, burung(alat vital laki-laki), bokong (pantat), selangkang (alat vital perempuan).
2. Hasil penelitian membuktikan bahwa bahasa vulgar disebabkan oleh faktor usia.. Faktor usia dapat menjadi penentu karakter seseorang apalagi dalam berbicara. Faktor usia pada remaja 13 tahun sampai 18 tahun lebih banyak remaja laki-laki menggunakan bahasa vulgar daripada perempuan. Hal itu dikarenakan remaja laki-laki sangat rendah dalam etikanya . Hal tersebut dipungkiri, karena kurangnya sosialisasi mereka dengan kedua orang tua atau kurangnya kasih sayang bahkan juga pengaruh lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan pada penelitian tersebut peneliti memberikan saran sebagai berikut;

1. Penulis mengharap kepada semua penutur terutama remaja agar memperhatikan kaidah kebahasaan dalam berkomunikasi terutama dilingkungan formal.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang penggunaan bahasa vulgar pada remaja dapat menyelesaikan solusi supaya remaja tidak berbicara kasar atau tidak sopan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leoni Agustina. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.
- Alwi Hasan. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Anton Moeliono. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi keti). Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2010). *Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Dwiraharjo. (2001). *Karakteristik Pemakaian Bahasa Pialang Kendaraan Bermotor di Surakarta*. Program Studi Linguistik (S2) Pasca Sarjana UNS, Surakarta.
- Febriansyah, A., & Rahim, S. (2021). Analisis Terjemahan Kata-Kata Vulgar Dalam Komik Crayon Shinchon Volume 1. *Jurnal Bahasa Asing Lia*, 2(1), 49–70. <https://doi.org/10.35962/jurnalbahasaasing-lia.v2i1.78>
- Hermaji, B. (2016). *Teori dan Metode Sosiolinguistik*. Widya Sari Press.
- Jay dan Affini. (2017). “Analisis Kata Tabu dan Klasifikasinya di Lirik Lagu Eminem pada Album The Marshal Mathers LP.” *Kajian Kebahasaan, Kesusastraan Dan Budaya*, 7:93, 113.
- Kushartanti. (2009a). *Pesona Bahasa Langkah awal Memahami Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti. (2009b). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- National, G., & Pillars, H. (n.d.). *Analisis Variasi Bahasa dari Segi Penutur dalam Film Anak Negeri Karya Gatot Koco*. 1–33.
- Partridge. (1984). *A Dictionary of Slang and Unconventional English*. Cambridge University Press.
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus umum bahasa indonesia*. Balai Pustaka.
- Rahman, N. I. Z. (2019). *PENGGUNAAN KATA TABU DI MEDIA SOSIAL : THE USE OF TABOO ON SOCIAL MEDIA : FORENSIC LINGUISTICS ANALYSIS sejak abad XX-an . Hal ini membawa dampak yang besar dalam kehidupan sehari-hari . kalangan . Instagram pada mulanya berkembang dari aplikasi iPhone ya*. 20(11), 120–128. url: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/index>
- Ramendra, D. P. (2014). Variasi Pemakaian Bahasa Pada Masyarakat Tuter Kota Singaraja. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 275–287. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2185>

- Sarlito. (2012). *Psikologi Remaja: Definisi Remaja*. Rajagrafindo Persada.
- Sartika. (2017). *Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada Masyarakat Sulawesi-Selatan (Studi Kasus Bahasa Kotu di Kabupaten Enrekang)*. 2.
- Setiawaty, R., Murdiyanto, D. P. L., & Amin, M. K. (2018). Pengidentifikasian dan Pengkreasian Ungkapan Vulgar pada Komentar Akun Facebook Presiden Joko Widodo Sebagai Inovasi Bahan Ajar. *Prosiding Seminar Nasional Geotik II*, 28–38.
- Soeparno. (2003). *Dasar-dasar Linguistik*. Mitra Gama Widya.
- Sudaryanto, D. . (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sumarsono. (2007). *Pengantar Semantik*. Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Suwito. (1996). *Sosiolinguistik*. Sebelas Maret University Press.
- Wijana. (2006). *Sosiolinguistik*. Andi Yogyakarta.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.

L

A

M

P

I

R

A

N



DOKUMENTASI











L

A

M

P

I

R

A

N





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

PROGRAM PASCASARJANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

26 Rabiul Akhir 1443 H.
01 Desember 2021 M.

Nomor : 1219/ST-PPs/XII/1443/2021
Lamp: : -
Hal : Surat Tugas Pembimbing Tesis

Kepada Yth.

Bapak / Ibu 1. Dr. St. Aida Azis, M.Pd.
2. Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

di-
Makassar

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor 645 Tahun 1443 H/2021 M, tertanggal 12 Rabiul Awwal 1443 H / 17 November 2021 M, Tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, maka kami menugaskan Bapak/Ibu/Saudara(i) :

1. Dr. St. Aida Azis, M.Pd. sebagai Pembimbing 1
2. Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum. sebagai Pembimbing 2

Untuk membimbing tesis sebagai tugas akhir mahasiswa yang tertera di bawah ini :

No.	N I M	Nama Mahasiswa	Prodi
1	105041100320	Mastang	S.2 Pend. Bhs dan Sastra Indonesia

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan sebagai amanah
Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Direktur

Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.
NBM. 483.523



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

JL. SULTAN ALAUDDIN NO.259 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 370/PPs/C.2-II/III/1443/2022
Lamp. : 1 (satu) rangkap
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

22 Sya'ban 1443 H.
25 Maret 2022 M.

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
Cq. Kepala UPT P2T BKPM
Di –
Makassar

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, semoga Allah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya dalam aktivitas keseharian kita.

Dalam rangka penyusunan dan penelitian tesis mahasiswa :

Nama : **Mastang**
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
NIM : 105.04.11.003.20
Judul Tesis : Analisis Penggunaan Bahasa Vulgar pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kab. Soppeng

Maka dimohon pada Bapak agar memberi kesempatan kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian sesuai judul dan lokasi penelitian.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Direktur


Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.
NBM. 483 523

Tembusan :

1. Rektor Unismuh Makassar
2. Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
3. Dosen Pembimbing mahasiswa ybs.



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : **28847/S.01/PTSP/2022**
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Bupati Soppeng

di-
Tempat

Berdasarkan surat Direktur PPs UNISMUH Makassar Nomor : 370/PPs/C.2-II/III/1443/2022 tanggal 25 Maret 2022 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **MASTANG**
Nomor Pokok : 105041100320
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S2)
Alamat : Jl. Slt Ajauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul :

" ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA VULGAR PADA ANAK USIA REMAJA MASYARAKAT DESA MATTABULU KECAMATAN LALABATA KAB.SOPPENG "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **01 April s/d 01 Mei 2022**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**,

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 28 Maret 2022

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
Pt. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

Dra. Hj. SUKARNIATY KONDOLELE, M.M.

Pangkat : Pembina Utama Madya

Nip : 19650606 199003 2 011

Tembusan Yth

1. Direktur PPs UNISMUH Makassar di Makassar;
2. Peringgal.

SIMAP PTSP 28-03-2022





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

JL. SULTAN ALAUDDIN NO.259 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 1043/A.3-II/VIII/1444/2022
Lamp. : 1 (satu) rangkap
Hal : **Undangan Ujian Tutup**

25 Muharram 1444 H.
22 Agustus 2022 M.

Kepada

Yth. 1. Dr. Syamsia, S.P., M.Si. (Asdir 1 Pascasarjana)
2. Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd. (Pembimbing I)
3. Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum. (Pembimbing II)
4. Dr. H. A. Syukri Syamsuri, M.Hum. (Penguji)
5. Dr. St. Suada Rimang, M.Pd. (Penguji)

Di –

Makassar

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Direktur Program Pascasarjana Unismuh Makassar mengundang dengan hormat kepada Saudara untuk menguji Ujian Tutup, mahasiswa atas nama :

Nama : **Mastang**
NIM : 105041100320
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Tesis : Penggunaan Bahasa Vulgar pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

yang Insya Allah akan dilaksanakan, pada :

Hari, Tanggal : Selasa, 23 Agustus 2022
Waktu : Jam 15.45-17.15 Wita
Tempat : **Majelis 3**
Ruang Ujian Lt. 3 Program Pascasarjana Unismuh Makassar
Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar

Disampaikan bahwa ujian dilaksanakan dalam satu forum majelis, dan tidak diperkenankan untuk menguji diluar forum. Bagi penguji yang berhalangan hadir harap menyampaikan ke KPS sehari sebelum ujian dilaksanakan untuk dicarikan pengganti.

Demikian undangan ini, atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Direktur,

Prof. Dr. H. Iwan Akib, M.Pd.
NBM. 613 949



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Mastang

NIM : 105041100320

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10%	10 %
2	Bab 2	22 %	25 %
3	Bab 3	10 %	15 %
4	Bab 4	8 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 7 Juli 2022.

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursinah, S.Hom.,M.I.P

NBM. 964 591

Jurnal Sinestesia

pendidikan, bahasa, sastra, & budaya

ISSN 2721-9283 (Online)

SURAT KETERANGAN PENERIMAAN ARTIKEL

No. 149/ACC/SNTS/2022

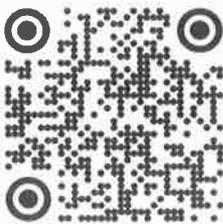
Editor-in-Chief Jurnal Sinestesia, menerangkan bahwa naskah artikel yang berjudul:

Judul *Penggunaan Bahasa Vulgar Pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*

Penulis *Mastang;
Ida Asiz; dan
Rahman Rahim*

telah diterima untuk diterbitkan pada **Jurnal Sinestesia**, Vol 12, No 1, Tahun 2022.

Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Palopo, 28/06/2022

Managing Editor,
Puspita Sari





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

JL. SULTAN ALAUDDIN NO.259 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA UJIAN TUTUP

Pada hari ini Selasa, 23 Agustus 2022, Jam 15.45-17.15 wita bertempat di Ruang Ujian Program Pascasarjana, dilaksanakan Ujian Tesis mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Mastang**
NIM : 105041100320
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Tesis : Penggunaan Bahasa Vulgar pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Dihadiri oleh penguji :

No.	TIM PENGUJI	TANDA TANGAN
1	Dr. Syamsia, S.P., M.Si.	
2	Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.	
3	Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.	
4	Dr. H. A. Syukri Syamsuri, M.Hum.	
5	Dr. St. Suada Rimang, M.Pd.	

dengan hasil sebagai berikut :

PENGUJI	NILAI
1	90
2	91
3	89
4	90
5	90
Total Nilai	360
Nilai Akhir	$\frac{\text{Total Nilai}}{5} = \frac{360}{5} = 90$ = (Huruf) A

90-100 = [A] 85-89 = [A-] 80-84 = [B+] 77-79 = [B] 70-74 = [B-] <70 = C

Kesimpulan (Lingkari salah satu opsi di bawah ini) :

- LULUS
- TIDAK LULUS (Ujian Tutup Ulang)

Catatan : Tesis direvisi sesuai yang tertera dalam lampiran Surat Perbaikan dari setiap penguji yang tidak terpisah dari berita acara ini dan mahasiswa diberi waktu paling lama delapan pekan untuk memperbaiki. Mahasiswa tidak diperbolehkan mengikuti wisuda sebelum tesis yang telah revisi dan disetujui Tim Penguji, Pimpinan Prodi dan Program Pascasarjana diserahkan ke unit terkait sesuai aturan yang berlaku.

Makassar, 23 Agustus 2022

Direktur,

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM. 613 949

Ketua Prodi,

Prof. Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951576

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



MASTANG lahir di Cirowali Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan pada tanggal 31 Juli 1994, anak kedua dari dua bersaudara pasangan Alm. Muluki dan Saderi. Penulis mulai menempuh pendidikan di SD Negeri

225 Cirowali, tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Watan Soppeng Kabupaten Soppeng dan tamat tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pada jenjang lebih tinggi di SMA Negeri 3 Soppeng dan tamat tahun 2013. Pada tahun yang sama, penulis dinyatakan lulus sebagai mahasiswa pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar program strata satu (S1).

Pada tanggal 10 Juli 2017 penulis telah menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan mempertahankan skripsi yang berjudul *“Problematika Kalimat dan KataMajemuk Pada Siswa SMA Negeri 3 Watansoppeng ”* dihadapan tim penguji. Pada tahun 2020 penulis dinyatakan sebagai mahasiswa pada program Pascasarjana studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar. Berkat limpahan karunia Allah Swt. Serta iringan doa dari orang tua untuk yang kedua kalinya, penulis dapat menyelesaikan studi di program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar program

studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan menyanggah gelar Master Pendidikan (M.Pd). Ia menulis tesis dengan judul “*Penggunaan Bahasa Vulgar Pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*”.

